



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 2, No. 1, Tahun 2025

Hal. 279-286

doi.org/10.62710/7gggtvv39

Implementasi Gerakan Sosial Pandawara Group dan Dampaknya terhadap Kepedulian Lingkungan Masyarakat

Ingrid Shintia Arsy^{1*}, Karim Suryadi², Syaifullah³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: ingridshintiaarsy@upi.edu

Sejarah Artikel:

Diterima 20-07-2025

Disetujui 25-07-2025

Diterbitkan 29-07-2025

ABSTRACT

Urban waste issues require community-based initiatives to drive behavioral change. This study aims to describe the implementation of the Pandawara Group's social movement and its impact on environmental awareness. The research employed a descriptive qualitative method using interviews, observation, and documentation, validated through triangulation. Informants included members of Pandawara Group, the Bandung City Environmental Agency, community leaders, and local residents. The findings reveal that Pandawara Group's activities have produced tangible physical and social impacts. Previously polluted areas became cleaner, river flows were restored, and public spaces became more usable. Social impacts include increased community participation in clean-up activities, the emergence of local environmental groups, and the strengthening of communal solidarity. Strategies applied involved direct clean-up actions, on-site education, and digital campaigns. The movement successfully fostered collective awareness, engaged youth participation, stimulated local initiatives, and encouraged collaboration with government and private sectors. These findings affirm that community-driven social movements, such as Pandawara Group, are effective in developing environmental care values within society..

Keywords: Pandawara Group, Social Movement, Environmental Awareness, Community Participation.

ABSTRAK

Permasalahan sampah di perkotaan menuntut adanya gerakan berbasis komunitas untuk mengubah perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi gerakan sosial Pandawara Group dan dampaknya terhadap kepedulian lingkungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang divalidasi melalui triangulasi. Informan terdiri atas anggota Pandawara Group, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung, tokoh masyarakat, dan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pandawara Group memberikan dampak nyata, baik secara fisik maupun sosial. Lingkungan yang sebelumnya penuh sampah menjadi lebih bersih, aliran sungai kembali normal, dan area publik lebih layak digunakan. Dampak sosial terlihat dari meningkatnya partisipasi warga dalam kerja bakti, lahirnya komunitas peduli lingkungan, dan

penguatan budaya gotong royong. Strategi yang digunakan meliputi aksi bersih-bersih, edukasi langsung, dan kampanye melalui media sosial. Gerakan ini mampu menumbuhkan kesadaran kolektif, melibatkan generasi muda, memicu inisiatif lokal, serta mendorong kolaborasi dengan pemerintah dan swasta. Temuan ini menegaskan bahwa gerakan sosial seperti Pandawara Group efektif dalam membangun karakter peduli lingkungan.

Katakunci: Pandawara Group, Gerakan Sosial, Kepedulian Lingkungan, Perubahan Perilaku.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ingrid Shintia Arsy, Karim Suryadi, & Syaifullah, S. (2025). Implementasi Gerakan Sosial Pandawara Group dan Dampaknya terhadap Kepedulian Lingkungan Masyarakat. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 279-286. <https://doi.org/10.62710/7ggtvv39>

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup saat ini menjadi isu global yang menuntut perhatian serius dari berbagai pihak. Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, polusi udara, kerusakan ekosistem, dan khususnya persoalan sampah, menjadi tantangan yang mengancam keseimbangan lingkungan dan kualitas hidup manusia. Secara lokal, kompleksitas permasalahan ini semakin meningkat akibat pertumbuhan penduduk, urbanisasi, serta industrialisasi yang berlangsung pesat. Hartuti Purnaweni (2004) menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia mencerminkan adanya degradasi ekosistem, pencemaran, hingga munculnya konflik sosial akibat perebutan sumber daya alam.

Selain itu, pengelolaan lingkungan yang tidak optimal dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat. Peningkatan polusi udara, air, dan tanah berdampak tidak hanya pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan sosial dan mental. Menurut Rusdiyanto (2015), pencemaran lingkungan menyebabkan turunnya mutu lingkungan hidup sehingga mengancam kelangsungan makhluk hidup dan ketentraman masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masalah lingkungan tidak semata-mata bersifat ekologis, melainkan berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan manusia.

Di Indonesia, dampak tersebut sangat terlihat, khususnya di daerah perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah yang menghadapi persoalan serius terkait pengelolaan sampah. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024, timbulan sampah di Jawa Barat mencapai 7.351.525 ton per tahun, dengan tingkat pengelolaan sebesar 65,45% dari total timbulan. Kota Bandung sebagai kota metropolitan di Jawa Barat menyumbang volume sampah yang signifikan, dengan timbulan mencapai 1.735,99 ton per hari, di mana sampah makanan menjadi penyumbang terbesar, yaitu 44,51% atau 772,69 ton per hari (Badan Pusat Statistik, 2020).

Jenis Sampah	Produksi Sampah	Persentase (%)
Garbage Type	(M3/Hari)	Percentage
Sisa makanan dan daun / Food waste and leaves	772,69	44,51%
Kayu dan ranting / Woods and twigs	69,09	3,98%
Kertas / Paper	227,76	13,12%
Plastik / Plastic	324,28	18,68%
Logam / Metal	15,62	0,90%
Kain / Cloths	82,46	4,75%
Karet dan kulit / Rubber and leather	41,32	2,38%
Limbah B3 / Hazardous waste	131,42	7,57%
Lainnya / Others	71,35	4,11%
JUMLAH	1.735,99	100,00%

Gambar 1 Jumlah Produksi Sampah

Permasalahan sampah di Kota Bandung juga berdampak pada kondisi sungai seperti Sungai Cikapundung dan Sungai Citarum yang kerap dijadikan tempat pembuangan limbah. Laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menegaskan bahwa Sungai Citarum merupakan salah satu sungai paling tercemar di Jawa Barat, akibat akumulasi limbah organik dan plastik. Dampak ini tidak hanya menurunkan kualitas air, tetapi juga mengganggu fungsi sungai sebagai penyedia sumber daya air bersih, sekaligus meningkatkan risiko banjir akibat aliran yang tersumbat oleh sampah.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah menjadi faktor yang memperburuk situasi. Budi Harjo (2020) mengemukakan bahwa meskipun isu lingkungan semakin mendapat perhatian, pendidikan lingkungan di Indonesia masih terbatas, terutama di kalangan generasi muda. Minimnya pemahaman tentang dampak perilaku sehari-hari, seperti penggunaan plastik sekali pakai dan pembuangan sampah sembarangan, memperparah kerusakan lingkungan. Sejalan dengan temuan tersebut, pola pikir masyarakat yang menganggap pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab pemerintah semata masih mendominasi. Fenomena ini menunjukkan lemahnya peran masyarakat dalam membentuk civic disposition, yaitu karakter kewarganegaraan yang mencakup kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama (Branson, 1999).

Studi Wibowo (2020) menegaskan bahwa karakter peduli lingkungan di Indonesia masih rendah. Tantangan dalam menanamkan nilai peduli lingkungan juga disebabkan oleh belum meratanya pendidikan lingkungan, baik di sekolah maupun keluarga. Kondisi ini memperkuat urgensi kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk membangun kesadaran ekologis. Salah satu bentuk kolaborasi tersebut lahir dari komunitas berbasis lingkungan.

Pandawara Group merupakan salah satu komunitas yang berperan dalam menggerakkan kesadaran publik mengenai kebersihan sungai dan pengelolaan sampah. Kegiatan yang dilakukan komunitas ini tidak hanya fokus pada aksi bersih-bersih, tetapi juga mengedukasi masyarakat mengenai pemilahan sampah dan pengelolaan limbah rumah tangga (Rahmawati, 2021). Pendekatan Pandawara Group sejalan dengan konsep *civic disposition*, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif warga dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Media sosial juga menjadi instrumen penting dalam keberhasilan kampanye lingkungan. Santoso (2022) dalam *Environmental Communication* menjelaskan bahwa media sosial efektif dalam menyebarkan pesan lingkungan, khususnya kepada generasi muda. Pandawara Group memanfaatkan platform seperti Instagram dan TikTok untuk mengedukasi dan menginspirasi masyarakat agar peduli terhadap isu lingkungan, yang terbukti meningkatkan partisipasi publik dalam aksi nyata.

Namun demikian, efektivitas pendekatan ini masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan jangkauan terhadap kelompok masyarakat yang kurang melek digital serta rendahnya keterlibatan sebagian warga dalam aksi lapangan. Dengan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mendalami sejauh mana peranan komunitas Pandawara Group dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan di masyarakat, khususnya di Kota Bandung.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungannya. Menurut Ahmad Suhendra (2013), ekologi menelaah lingkungan beserta makhluk hidup yang menempatinnya. Sejalan dengan pandangan Haeckle dalam Menaughton dan Larry L. (1992), ekologi dipahami sebagai pengetahuan tentang relasi antara organisme dengan lingkungan, baik yang bersifat hidup (biotik) maupun tak hidup (abiotik). Pemahaman ini penting karena interaksi tersebut menentukan keseimbangan ekosistem yang mendukung kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dalam konteks sosial, keterkaitan antara manusia dan lingkungan bukan hanya persoalan biologis, tetapi juga menyangkut hak dan kewajiban warga negara. Prasetyo dan Budimansyah (2016) menyatakan bahwa hak-hak ekologis warga dijamin oleh hukum agar mereka dapat berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Partisipasi ini menjadi krusial karena warga merupakan pihak yang paling dekat

dengan kondisi lingkungannya. Dengan demikian, membangun kesadaran ekologis menjadi bagian integral dari praktik kewarganegaraan yang baik.

Sejalan dengan itu, konsep kewarganegaraan ekologis hadir sebagai wujud tanggung jawab moral warga terhadap lingkungan. Bambang Yuniarto (2011) menjelaskan bahwa kewarganegaraan ekologis mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban menjaga kelestarian alam melalui perilaku nyata, seperti mengurangi sampah dan melestarikan sumber daya. Hal ini menekankan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas pemerintah, melainkan kewajiban bersama yang memerlukan partisipasi aktif masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan (civic education) menjadi salah satu sarana efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Oktaviani (2013) menegaskan tiga komponen penting yang harus dimiliki warga negara untuk mendukung konservasi lingkungan, yaitu: civic intelligence (kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang diarahkan untuk menjaga lingkungan), civic responsibility (rasa tanggung jawab moral terhadap kondisi lingkungan), dan civic participation (keterlibatan aktif dalam upaya pemeliharaan serta pemulihan lingkungan). Dengan pendidikan yang tepat, ketiga komponen ini dapat menginternalisasi nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendidikan, komunitas juga berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis. Menurut Delanty (2002), komunitas dipahami sebagai kelompok sosial yang memiliki ikatan nilai bersama, berbeda dengan masyarakat modern yang cenderung individualis. Tönnies (dalam Delanty, 2002) menambahkan bahwa komunitarianisme didasarkan pada solidaritas dan interaksi sosial yang erat. Pendekatan ini relevan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam gerakan peduli lingkungan karena menumbuhkan rasa kebersamaan dalam menjaga alam.

Gerakan environmentalism juga mendukung konsep kewarganegaraan ekologis. Kalidjernih (2007) menjelaskan bahwa environmentalism tidak hanya mencakup isu pelestarian keanekaragaman hayati, tetapi juga etika pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, pengurangan limbah, serta penggunaan energi terbarukan. Gerakan ini menekankan pentingnya perubahan perilaku individu dan kolektif agar tercapai keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan ekosistem.

Karakter peduli lingkungan sendiri dapat dimaknai sebagai sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan alam dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Asmani (2012) serta Zuchdi (2011) menyatakan bahwa kepedulian lingkungan tercermin dalam perilaku menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, hingga terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung pelestarian alam. Nilai ini perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal maupun nonformal, serta penguatan budaya gotong royong di masyarakat.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 70 menegaskan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam perlindungan lingkungan. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga membentuk warga negara yang memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Dengan pemahaman dan tindakan nyata, diharapkan nilai peduli lingkungan menjadi karakter utama dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan holistik. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami peran Komunitas Pandawara Group dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Kota

Bandung. Pendekatan ini dinilai sesuai karena menekankan pemahaman terhadap makna, motivasi, dan interaksi sosial yang melatarbelakangi perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022) dan Moleong (2016) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memberikan deskripsi mendalam terhadap realitas sosial melalui pengolahan data berbasis kata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena memberikan ruang bagi eksplorasi mendalam terkait fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami bagaimana Pandawara Group menjalankan perannya dalam membangun kesadaran lingkungan melalui kegiatan-kegiatan konkret di masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi strategi, aktivitas, serta dampak yang dihasilkan komunitas tersebut terhadap perubahan perilaku masyarakat. Rusandi dan Rusli (2021) menegaskan bahwa studi kasus memberi fleksibilitas dalam memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan gambaran yang lebih rinci.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap anggota Pandawara Group, perwakilan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandung, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat dalam kegiatan. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati aktivitas komunitas dalam mengelola sampah dan mengedukasi masyarakat. Selain itu, dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip media sosial juga digunakan sebagai pelengkap.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini penting agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diolah, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan pola yang relevan. Pendekatan induktif dipilih karena lebih menekankan pada interpretasi makna yang terkandung dalam data, bukan sekadar generalisasi.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran autentik mengenai strategi, tantangan, dan dampak yang dihasilkan oleh Pandawara Group dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Pandawara Group memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat di Kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa aksi bersih-bersih sungai dan saluran air yang dilakukan komunitas ini berhasil meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sebelum kehadiran Pandawara, sebagian besar masyarakat bersikap pasif dan cenderung abai terhadap kondisi sungai. Namun, setelah menyaksikan aksi nyata komunitas ini, partisipasi masyarakat mulai tumbuh. Mereka ikut terlibat dalam kerja bakti, melakukan pemilahan sampah rumah tangga, dan menjaga saluran air agar tidak tersumbat.

Perubahan ini dikonfirmasi oleh pernyataan Pak Agus, Ketua RW, yang menyampaikan bahwa kegiatan Pandawara mendorong warga untuk aktif menjaga kebersihan lingkungan. Senada dengan itu, Ibu

Ajeng menuturkan bahwa dirinya kini lebih sadar pentingnya memilah sampah dan tidak membuang sampah sembarangan. Perubahan perilaku ini juga didukung oleh edukasi melalui media sosial Pandawara yang dinilai efektif dan mudah dipahami. Konten yang disampaikan dengan bahasa sederhana mampu menanamkan kesadaran ekologis tanpa terkesan menggurui.

Hasil yang ditunjukkan oleh kegiatan Pandawara tidak hanya berupa kebersihan fisik, tetapi juga perubahan sosial-psikologis. Muncul budaya malu membuang sampah sembarangan, meningkatnya partisipasi kerja bakti, serta lahirnya inisiatif warga untuk melaksanakan kegiatan bersih-bersih tanpa kehadiran Pandawara. Perubahan ini bahkan menjangkau anak-anak dan remaja, yang mulai meniru perilaku positif seperti menjaga kebersihan dan menegur teman sebaya yang melanggar aturan kebersihan. Kegiatan ini juga membuka ruang komunikasi baru antarwarga, sehingga isu lingkungan kini menjadi topik pembicaraan yang lebih terbuka di masyarakat.

Fenomena ini selaras dengan teori Ecological Citizenship yang dikemukakan Andrew Dobson (2003), di mana warga negara ekologis bukan hanya mematuhi aturan hukum, tetapi memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Aktivitas Pandawara mencerminkan upaya membentuk warga negara ekologis melalui strategi yang menekankan kesadaran sukarela, bukan paksaan. Pendekatan ini terbukti efektif karena nilai-nilai kepedulian lingkungan tertanam melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) dan contoh nyata, bukan sekadar instruksi formal.

Selain perubahan perilaku individu, kegiatan Pandawara juga mendorong pembentukan solidaritas sosial berbasis lingkungan. Warga dari berbagai latar belakang bersatu dalam aksi bersih-bersih, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan. Bahkan, beberapa wilayah mulai membuat aturan lokal tentang kebersihan sebagai bentuk komitmen bersama. Pandawara juga menginspirasi komunitas lain untuk melakukan gerakan serupa, memperluas dampak positifnya ke berbagai daerah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan Pandawara tidak hanya menyelesaikan masalah kebersihan, tetapi juga membangun karakter masyarakat yang peduli lingkungan. Nilai-nilai *civic responsibility*, *civic participation*, dan *civic intelligence* tercermin dalam perilaku warga yang semakin sadar, aktif, dan mampu menginisiasi tindakan kolektif tanpa menunggu instruksi. Dengan demikian, Pandawara Group berhasil menjadi katalis perubahan sosial dan ekologis, sekaligus mewujudkan praktik kewarganegaraan ekologis yang nyata di masyarakat Kota Bandung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Pandawara Group memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Partisipasi aktif warga dalam menjaga kebersihan menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan ini. Selain itu, kesadaran kolektif mengenai pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat mulai terbentuk, yang tercermin dari perubahan perilaku dan inisiatif warga untuk melakukan aksi serupa secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan Pandawara Group tidak hanya menciptakan perbaikan fisik pada lingkungan, tetapi juga menumbuhkan karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Branson, M. 1999, *Belajar Civic Education dari Amerika*, Lembaga Kajian Islam dan Sosial, Yogyakarta.
- Kutanegara, P. M. 2014, *Membangun masyarakat Indonesia peduli lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Lickona, T. 1991, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, New York.
- Musfiroh, Tadkiroatun, 2008, *Karakter sebagai sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan seseorang dalam membentuk kepribadian yang baik*, Grasindo, Jakarta.
- Samani, M., Haryanto, 2013, *Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Winarno, T. 2013, *Pendidikan kewarganegaraan dan kesadaran akan pelestarian lingkungan sebagai penopang kehidupan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Yuniarto, Y. (2011). Kesadaran Masyarakat akan Pelestarian Lingkungan: Menyusun Teori Valid dalam Konteks Ekologi Kewarganegaraan, Deepublish, Sleman
- Ferkany, M., & Whyte, K. P., 2013. The Compatibility of Liberalism and Mandatory Environmental Education. *Theory and Research in Education*, 11(1), 5–21.
- Morais, D., & Ogden, L., 2011. 'Dimensi kewarganegaraan global dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan warga negara yang berkarakter dan peduli lingkungan', *Journal of Studies in International Education*, 5(5), 445-466.
- Nirarita, N. 2003. 'Pendidikan lingkungan hidup: Menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari', *Prosiding Workshop*.
- Prasetyo, R., 2013. 'Strategi edukasi perlindungan lingkungan melalui Program Green Village di Desa Margokun Surabaya', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 302-316.
- Purnaweni, Hartuti., 2004. 'Kerusakan lingkungan hidup di Indonesia', *"Dialogue" JIAKP*, 1(3), 500-512.
- Putra, Pandu Faningsyah. (2015). 'Pelatihan ramah lingkungan di organisasi Greenpeace wilayah Yogyakarta', *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 2(5), 135-148.
- Rahmawati, S., 2021. 'Peran komunitas berbasis lingkungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan', *Community Development Journal*, 5(2), 101-113.
- Rusdiyanto., 2015. 'Pencemaran lingkungan dan dampaknya terhadap kualitas hidup manusia', *Jurnal Cakrawala Hukum*, 6(2), 215-227.
- Samani, M., & Hariyanto, M. (2011). Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan: Membangun kepedulian terhadap lingkungan melalui pendidikan karakter,
- Santoso, S., 2022. Peran media sosial dalam penyebaran isu-isu lingkungan kepada generasi muda. *Environmental Communication Journal*, 5(1), 41-53.
- Sue, J., 2003. 'Sikap terhadap kualitas lingkungan dan kesiapan untuk melakukan tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan', *Open Jurnal of Environment*, 8(2), 110-127.
- Uslu, Yeter Demis., 2012. 'Peningkatan kesadaran kewirausahaan hijau melalui proyek tanggung jawab sosial', *Journal of Environment*, 2(2), 65-77.
- Walter, M. (2019). 'Multidisciplinary Approach to Environmental Problems and Sustainability', *Springer Nature Switzerland*, 2(1), 1-6.
- Wibowo, Agus. 2020. 'Menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat Indonesia', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 260-271.
- Wihendar, Bhakti Muslim., 2020. 'Peranan Komunitas Cikapundung dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan sebagai wujud pembangunan berkelanjutan', *Bachelor's Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.